

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dalam negeri mulai dipelopori oleh orang Belanda pada tahun 1926 yang selanjutnya dikembangkan oleh orang Tionghoa, yang bertujuan semata memberi tontonan hiburan bagi masyarakat. Pada masa kependudukan Jepang (1942–1945) semua film milik orang Tionghoa sempat dilarang, karena dianggap tidak sesuai dengan pemahaman yang dibawa oleh Jepang. Setelah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia barulah dunia film dalam negeri mulai bangkit kembali. Usmar Ismail adalah salah satu pelopor film dalam negeri. Sampai pada saat ini dunia film dalam negeri terus berkembang dan semakin maju, salah satunya adalah film dokumenter (Biran, 2008: 25).

Film Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman dari aktualitas potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, kejadian nyata yang sedang berlangsung, dan tanpa media perantara. Akan tetapi dari semua peristiwa atau kegiatan yang sedang terjadi harus diatur, diolah kembali, dan ditata penyajiannya. Jhon Grierson menemukan istilah dokumenter pertama-tama melalui suatu pembahasan mengenai film karya Robert Flaherty, *Moana* (1925). Pembahasan tersebut mengacu pada kemampuan suatu media untuk menghasilkan visual tentang suatu kejadian dan menyatakan bahwa sinema bukanlah seni hiburan, melainkan bentuk suatu publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100

penonton yang berbeda (Yoga, 2008: 30). Dari sumber diatas dapat disimpulkan bahwa film dokumenter termasuk sebagai suatu metode publikasi yang sistematis. Karena adanya unsur kreatif dalam pembuatan film dokumenter mendapatkan perlakuan yang sama dengan jenis film yang lainnya. Film dokumenter dibangun dan di produksi bukan hanya sebagai rekaman realitas, tetapi juga sebagai representasi dari realitas itu sendiri.

Film remaja merupakan film yang tidak pernah absen dibuat. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia sampai hari ini, penonton muda atau remaja selalu mendapat tempat tersendiri di dunia film dalam negeri. Film remaja sendiri juga sering dinikmati oleh orang kalangan dewasa. (P.Sutisno, 1993: 35) Remaja berumur 12 sampai 16 tahun. Seorang remaja adalah seorang yang telah puber, sedangkan yang berumur 16 sampai 20 tahun disebut adolesen. Orang yang berumur 21 tahun adalah seorang dewasa. Disimpulkan bahwa film remaja tidak hanya dinikmati oleh kalangan remaja saja, tetapi juga dinikmati oleh kalangan dewasa.

Dalam pembuatan film dokumenter ini, akan mengulas tentang bagaimana seorang *bike courier* bekerja dan tantangan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan pekerjaannya yang bisa dibilang jarang , terutama di kalangan masyarakat kota Surabaya yang mungkin tidak tahu tentang jasa atau pekerjaan seorang *bike courier*. Oleh karena itu film dokumenter ini dibuat agar masyarakat Surabaya tahu tentang kegiatan dan pekerjaan seorang *bike courier* di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut, Bagaimana membuat film *reality* dokumenter dengan judul Surabaya Bike Courier yang bercerita tentang kegiatan dan pekerjaan seorang bike courier di Surabaya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Membuat film *reality* dokumenter tentang seorang *bike courier (messenger)* di Surabaya.
2. Cerita yang dipakai mengadopsi dari cerita nyata dari seorang mahasiswa yang bekerja sebagai *bike courier (messenger)* / kurir sepeda di Surabaya
3. Segmentasi pembuatan film ini adalah remaja.

1.4 Tujuan

Berdasarkan batasan masalah di atas maka tujuan dalam pembuatan film ini adalah:

1. Membuat film *reality* dokumenter tentang seorang *bike courier (messenger)* di Surabaya.

2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya pekerjaan dan jasa *bike courier (messenger)* di kota Surabaya.
3. Mengangkat *scene* komunitas sepeda terutama komunitas Fixed Gear di Surabaya.

1.5 Manfaat

Berdasarkan batasan masalah di atas manfaat yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

1. Dapat membuat film *reality* dokumenter tentang seorang *bike courier (messenger)*.
2. Dapat membuat film documenter yang dapat menjelaskan dan memaparkan kegiatan dan ulasan tentang seorang *bike courier*.
3. Dapat membuat film dokumenter yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya pekerjaan dan jasa *bike courier* di Surabaya.
4. Dapat mengangkat *scene* komunitas sepeda terutama komunitas Fixed Gear di Surabaya.